



# MODEL PEMEBALAJARAN “Wisata Lokal”

---

## A. DASAR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL”

Menurunnya prestasi sekolah yang terjadi di Amerika Serikat telah merumuskan merevitalisasi sistem sekolah dengan melibatkan banyak kerjasama antara sistem sekolah, guru, pemerintah, tokoh masyarakat, dengan melihat peluang potensi yang ada, untuk perbaikan hasil pembelajaran. Melalui program kemitraan, pada tahun 1991, diputuskan mengadopsi pendekatan "systems thinking", dengan menggunakan alat pemodelan dan simulasi sebagai kendaraan untuk memahami keterkaitan dalam fisik, biologis, sosial dan sistem bisnis. Hasil dari pendekatan ini akan menimbulkan pemikiran dan pemecahan masalah-keterampilan yang amat penting pada abad 21. Model pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperkenalkan aspek dunia "nyata" ke dalam kurikulum mereka. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran; mereka membantu menciptakan model dan kemudian, melalui simulasi, uji asumsi mereka. Perangkat lunak membantu siswa berpikir kritis tentang isu-isu penting. Proses itu benar-benar adalah "*learner-directed*", di mana guru adalah fasilitator bukan seorang direktur pembelajaran. Semangat diatas diringkaskan baik dalam kata-kata Steve Kipp of Risley Middle School: "*In this program, I see tremendous potential--both for personal growth, and to instill in my students a lifelong love for learning.*" (T H E Journal, 1992).

“*Earth System Approach*” telah menghasilkan sebuah revolusi di bidang pendidikan. Ilmu Sistem Bumi secara sistematis memperkenalkan konsep-konsep dan sumber daya terpusat pada ruang, udara, air, tanah, kehidupan, dan dimensi manusia. Pendekatan ini dijadikan sebagai sebuah pemikiran, bahwa pendidikan yang melibatkan kehidupan, tanah, air, dan manusia dalam satu kekuatan, maka akan dihasilkan suatu pembelajaran yang bermakna (<http://serc.carleton.edu/introgeo/earthsystem/>, 2009).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, **potensi daerah**, dan peserta didik. Bupati/walikota dapat mengatur jadwal pelaksanaan Permen No. 22 dan 23 untuk mengkreasi keterlaksanaannya agar potensi daerah dapat dijadikan sebagai **laboratorium** dan **sumber belajar**.

Tujuan dari konsep ini adalah agar generasi penerus didaerah memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola potensi daerah secara mandiri, kreatif dan produktif. Sebaik-baiknya generasi penerus adalah mereka yang mampu berkarya unggul untuk membangun dan mengembangkan setiap potensi yang ada didaerahnya secara proposional dan berkelanjutan. Dewasa ini, banyak generasi muda yang belum dapat memaksimalkan potensi daerah yang ada untuk dikembangkan, bagi kepentingan kelangsungan hidupnya (Winaryati, E., 2010).

Dalam rangka menyusun model pembelajaran “Wisata Lokal” memerlukan landasan teori yang mendukung. Rencana model didasarkan pada teori belajar yang menjadi rujukan untuk keterlaksanaan model sesuai dengan karakteristik model.

Teori yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah 1) Teori kebermaknaan Donald Snygg, (1904-1967) dan diperkuat oleh (Arthur Combs, 1912-1999). Teori ini lebih menitikberatkan pada arti pembelajaran bagi individu. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Terkait dengan teori ini, maka model pembelajaran yang disusun harus dapat memberi kemaknaan bagi kehidupan peserta didik. 2) Belajar baru akan terjadi, jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan (Jurgen Habermas, 1968). 3) Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada spirit selama proses pembelajaran. Hal ini menjadi dasar perlunya penerapan metode-metode tertentu dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

## **B. LANDASAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH**

### **Informasi mengenai perencanaan model yang perlu disusun.**

Penyusunan Model pembelajaran “Wisata Lokal” disusun dengan tujuan agar guru mengkreasi pembelajarannya dengan selalu mengkaitkannya dengan potensi lokal yang ada di daerahnya. Berbagai informasi potensi daerah yang ada perlu diketahui, didayagunakan, dimanfaatkan dan dikembangkan manfaat dan fungsinya untuk kepentingan siswa di masa depan. Ada beberapa teori belajar yang dijadikan rujukan model pembelajaran berbasis potensi lokal/daerah ini.

Beberapa teori yang menjadi rujukan adalah: aliran/teori Behaviorisme, Kognitif, Humanistik dan Konstruktivistik. Secara lebih rinci landasan teori belajar yang digunakan adalah:

**a. Teori Behavioristik.**

Aliran ini menjadi spirit model pembelajaran “Wisata lokal” berbasis potensi daerah, adalah teori yang mendasarkan hubungan stimulus dan respon (S-R), yang muncul sebagai reaksi terhadap lingkungan. Hasil belajar dari aliran ini adalah terjadinya perubahan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan respon siswa terhadap rangsangan yang ada. Inti dari aliran ini adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respon yang sebanyak-banyaknya. Guru memberikan stimulus dan siswa menanggapi dengan berbagai bentuk respon, seperti: bertanya, menjawab, mendiskusikan, menyelesaikan masalah, dan berbagai bentuk aktivitas lainnya. Harapannya terbentuk partisipasi aktif sebagai dampak dari stimulus positif oleh guru dan siswa merespon secara aktif positif. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran dengan memberikan berbagai bentuk apresiasi sebagai rangsangan seperti hadiah, motivasi, dll (*reinforcement*/penguatan). Jika stimulus negatif diberikan seperti hukuman, maka perilaku yang muncul akan semakin menghilang. Tokoh dari teori ini adalah Thorndike dan disebutnya dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

Ada beberapa ciri dari teori Behavioristik ini diantaranya adalah: memberikan penekanan terutama terkait dengan unsur-unsur/bagian kecil kemudian disusun secara hirarkhi dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1977). Teori ini lebih menekankan peran lingkungan yang mendukung terjadinya proses reaksi yang dilakukan oleh siswa, sehingga dihasilkan perubahan

tingkahlaku. Hasil dari proses belajar teori Behavioristik ini adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Teori ini sangat tergantung dengan perangsangan-perangsangan yang diberikan oleh guru, yang memperkuat perilaku siswa.

Potensi daerah merupakan lingkungan yang digunakan sebagai suatu stimulus bagi guru dan siswa. Langkah-langkah secara sistematis disusun untuk memberikan kemudahan bagi user dalam menggunakan model. Ada satu kelemahan dari teori ini adalah:

- a) Kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk kreatif dan mengembangkan kemampuannya sendiri.
- b) Tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus-respon, dan seberapa besar tingkat emosi siswa.
- c) Harus sering diberi banyak latihan.
- d) Kurang mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks.

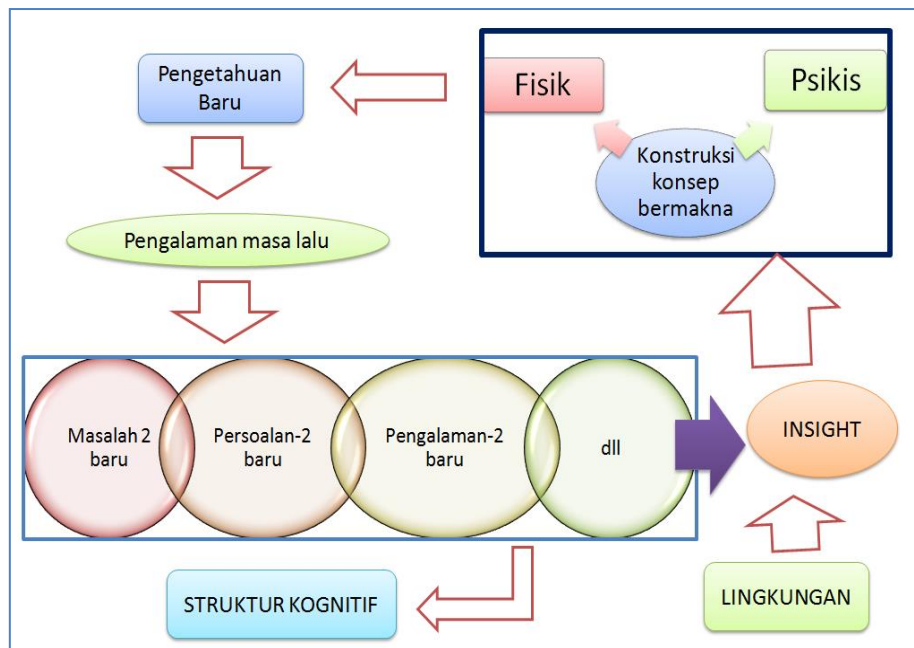
Hal inilah yang menjadi alasan perlunya modifikasi teori ini dengan aliran lainnya, seperti aliran Behavioristik, Kognitif dan Konstruktivistik. Tujuannya agar diperoleh suatu model pembelajaran yang lebih aplikatif, bermanfaat, sesuai kebutuhan, dan menjawab persoalan untukantisipasi masa depan.

#### **b. Teori Kognitif.**

Teori belajar kognitif lebih menitik beratkan proses belajar individu, sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman dirinya sendiri. Teori ini lebih menekankan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksinya secara aktif dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkahlaku, keterampilan dan sikap. Menurut teori Gestalt sebagai

bagian dari aliran kognitif, bahwasanya belajar merupakan aktivitas siswa yang melibatkan proses berfikir yang kompleks, yang menekankan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap proses hubungan antar bagian dalam suatu permasalahan.

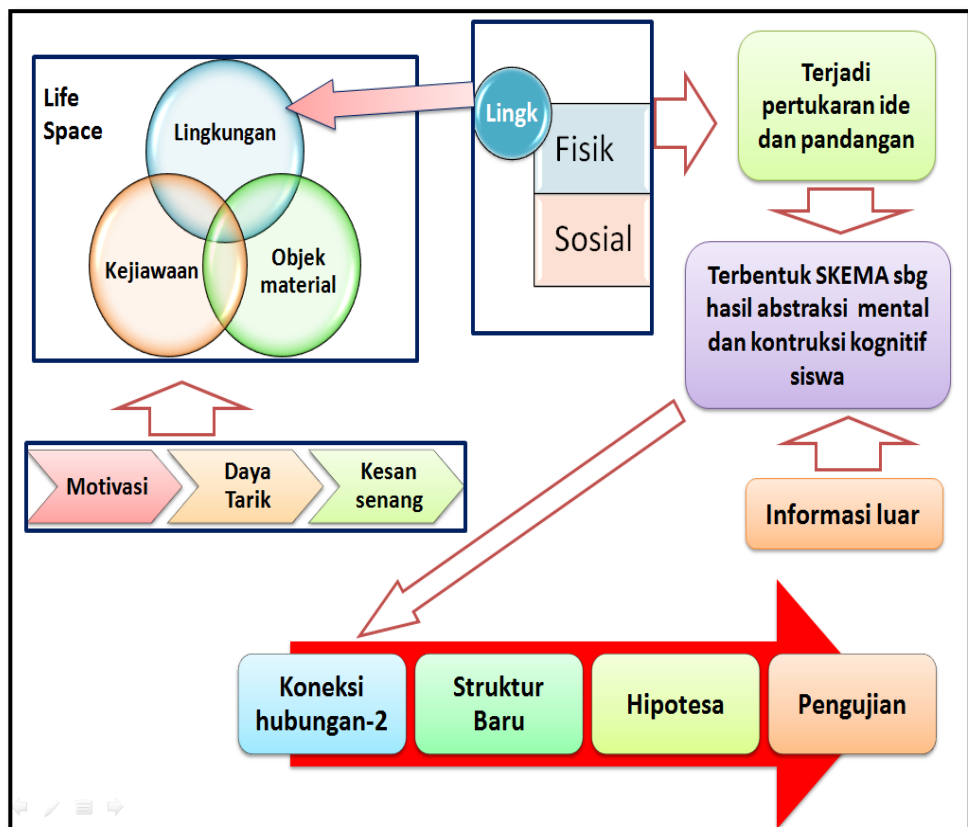
Teori Gestalt lebih menekankan bahwa belajar seseorang tergantung pada kemampuan dasar orang tersebut, sesuai dengan usia dan posisi siswa tersebut. *Insight* sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tergantung pula pada pengaturan dan penyediaan lingkungan. Melalui suatu konstruksi konsep yang dimilikinya (sesuai dengan usia dan posisinya), siswa akan menghadapi suatu situasi baru dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Alhasil dihasilkanlah suatu generalisasi konsep dari hubungan relasi-relasi yang diperoleh dan dihadapinya, sehingga diperoleh suatu hasil belajar bermakna.



Gambar 28. Skematis Terbentunya *Insight*

Hal yang menarik dari teori Kognitif adalah, harapan konstruksi kognitif yang dimiliki oleh siswa, berdasarkan pengalaman lama yang dimilikinya. Potensi daerah merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan siswa. Sudah barang tentu siswa memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, dan persoalan yang telah dimilikinya. Didukung dengan teori/konsep yang diberikan oleh guru, siswa akan merkonstruksi pengetahuan baru, melalui suatu proses menghubungkan relasi-relasi lama dan hal baru menjadi suatu koneksi dan siswa memiliki konstruksi konsep yang bermakna bagi kehidupannya.

Menurut teori medan kognitif (Lewin), setiap siswa berada dalam suatu ruang hidup (*life space*). Ruang hidup ini meliputi lingkungan dimana siswa bereaksi, adanya objek material yang dihadapi siswa, dikuatkan oleh faktor kejiwaan yang dimiliki siswa. Siswa yang berada dalam ruang hidup ini disebut dengan teori medan kognitif. Interaksi ketiganya dihasilkan perubahan struktur kognitif siswa. Struktur kognitif ini dipengaruhi oleh motivasi/dorongan dari guru. Melalui proses pembelajaran berbasis lingkungan baik fisik maupun sosial, siswa akan memiliki pandangan positif dan objektif terhadap sesuatu. Hal ini akan menghasilkan kerangka pikir yang benar pada siswa, yang akan membentuk struktur pengetahuannya.



Gambar 29. Alur Terbentuknya Pengetahuan

**c. Teori Humanistik.**

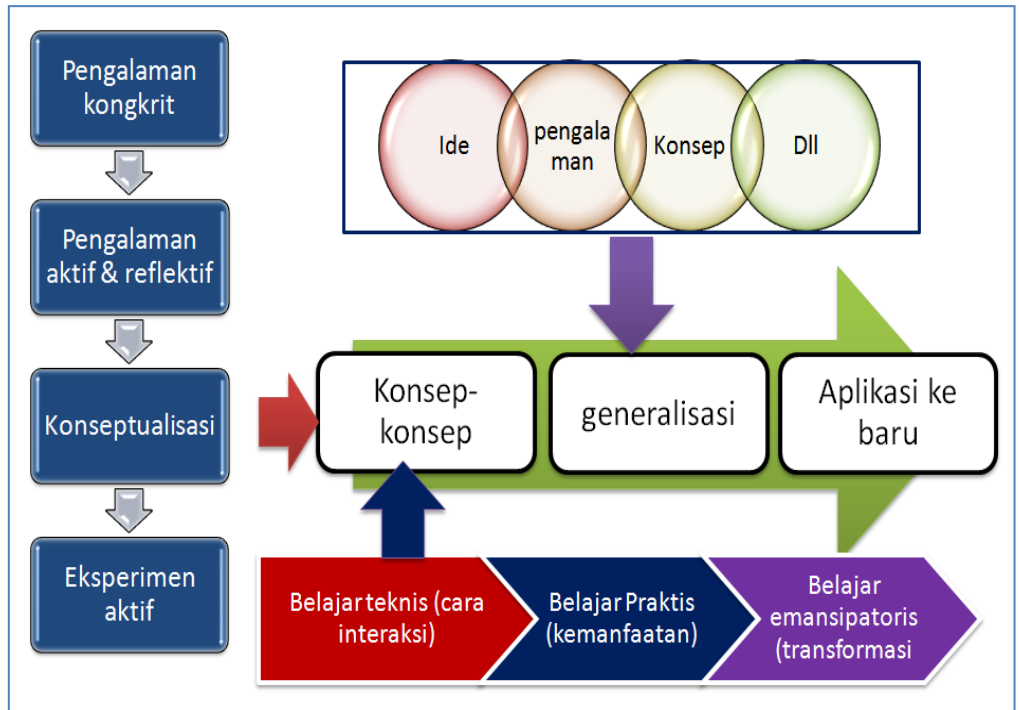
Landasan teori yang dibutuhkan untuk membangun konstruksi konsep model pembelajaran berbasis potensi daerah, adalah bagaimana agar siswa memahami lingkungan dan posisi dirinya sendiri. Aliran yang sesuai dengan hal di atas adalah teori Humanistik. Teori ini mendasarkan bahwa belajar adalah suatu proses baik berhulu dan bermuara pada manusia. Hal ini berarti interaksi antar individu dan dengan lingkungan menjadi bagian yang sangat penting.



Pemahaman di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Habermas. Beliau menyampaikan bahwa belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam proses pembelajaran seorang guru perlu menggunakan **berbagai teknik pendekatan** pembelajaran, agar siswa dapat mengkreasi lingkungan fisik dan sosialnya, agar dihasilkan “belajar bermakna”.

Aplikasi teori humanistik lebih mengarahkan adanya spirit selama proses pembelajaran, yang diwarnai dengan berbagai penerapan metode-metode pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa, dan memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa serta mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Hasil pembelajaran bukanlah produk instan. Namun merupakan proses yang berkelanjutan. Hasil pembelajaran merupakan kumpulan proses dari yang sebelumnya. Melalui proses memicu diri untuk selalu memberi dan mencari informasi, membuat kecepatan menangkap dan mengolah informasi.



Gambar 30. Terbentuknya arlur Kontruksi Pengetahuan Baru

d. **Teori Konstruktivistik**

Model pembelajaran berbasis potensi daerah mendasarkan teori konstruktifisme. Hasil belajar menurut teori ini adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri. Landasan teori konstruktifisme ini merupakan hasil akhir setelah model diterapkan di kelas oleh guru sebagai fasilitator. Reorganisasi terhadap pemahaman-pemahaman baru selalu terjadi pada siswa secara terus-menerus ketika menghadapi suatu objek baru dalam suatu lingkungan. Secara reflek siswa akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan, membandingkan, membedakan, sampai pada mengkonstruksi.

Prinsip konstruktivisme adalah menghendaki agar melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, mendekati siswa pada realita

pengalaman, serta mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan kreativitas siswa. Potensi daerah belum banyak digali dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Melalui prinsip konstruktivisme ini, sangat memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Teori belajar konstruktivis menjadi landasan dari model pembelajaran “Wisata Lokal”. Teori belajar ini lebih menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun makna dan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer sebagai kumpulan lengkap dari satu individu ke lainnya. Teori ini menuntut agar siswa telah memiliki pemahaman tentang pengetahuan sebelumnya yang digunakan sebagai pijakan untuk membangun pengetahuan baru. Konstruktivis memberi rujukan dan dihibau untuk memberikan peluang yang menantang bagi siswa agar mengembangkan pengetahuan tentang dunia sekitar mereka.

Berdasarkan landasan beberapa teori di atas, diperoleh beberapa rumusan sebagai berikut:

- 1) Perlunya disusun suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan fungsi dan peran lingkungan yang dekat dengan siswa.
- 2) Pengalaman masa lalu sangat berarti, untuk memperkuat konstruksi kognitif siswa.
- 3) Dibutuhkannya teori/materi/konsep pendukung untuk menggali potensi lingkungan sekitar siswa.
- 4) Perlunya stimulus/rangsangan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Hal ini memberikan pemahaman bahwa perlunya disusun suatu model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik keingintahuan siswa.

- 5) Perlunya media/sarana agar siswa dengan cepat dapat mengakses, untuk memberi kemudahan bagi siswa mengkonstruksi konsep baru, dari pengalaman, pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan baru, dan persoalan yang terjadi untuk dikonstruksi menjadi suatu konsep kognitif, sikap dan perilaku yang baru.
- 6) Dari berbagai analisis maka model pembelajaran baik nama dan penggunaannya lebih fleksibel, bermakna, menarik, dan mudah digunakan. Pemilihan model pembelajarannya adalah “Wisata Lokal”.

## **2. Cara penyampaian produk model kepada pengguna.**

Implementasi beberapa teori belajar di atas menuntut pelaksanaan penggunaan teknik/metode pembelajaran. Masing-masing teori belajar memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak sama. Kombinasi antar teori belajar menjadi suatu kebutuhan, karena akan saling melengkapi. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki masing-masing teori belajar, dapatlah kiranya dipetik teknik/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah.

### **a. Perlu adanya SINTAK untuk mengimplementasikan model pembelajaran.**

Teori yang mendasarkan pada aliran Behaviorisme lebih menuntut guru yang aktif untuk memberikan rangsangan/stimulus kepada siswa. Siswa sangat tergantung pada guru. Untuk model pembelajaran “Berbasis Potensi Daerah”, penggunaan suatu teknik pembelajaran yang berlandaskan Behavioristik, menghasilkan suatu konsep pendekatan yang

sistematis, seperti kebutuhan adanya SINTAK (urutan penerapan model pembelajaran).

**b. Guru sebagai Fasilitator.**

Teori kognitif, memberi penguatan bagi pembelajaran, agar guru perlu memberikan motivasi bagi siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan baik fisik maupun sosial. Peran guru sebagai fasilitator menjadi suatu keharusan. Harapannya siswa diberi kesempatan dan peluang untuk mengkonstruksi konsep yang hendak dibangun. Guru dipandang sebagai fasilitator pengetahuan dan bukan sebagai seseorang yang mentransfer pengetahuan kepada siswanya.

**c. Strategi Penilaian.**

Guru menggunakan strategi penilaian pada awal pelajaran untuk menentukan apa yang sudah siswa ketahui tentang subyek baru atau apa yang mereka ingat, melalui berbagai pertanyaan baik lisan atau tulisan. Serta menggunakan berbagai strategi penilaian untuk menentukan akhir pencapaian pemahaman siswa. Menggunakan peta konsep untuk mencari tahu apa yang siswa telah ketahui. Memberi pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai untuk merefleksikan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa. Penilaian pemahaman didasarkan bagaimana siswa dalam menggunakan konsep-konsep untuk menganalisis situasi yang berbeda (Gibson; John Wallace 2006).

**d. Mendekatkan siswa pada realita pengalaman. .**

Potensi daerah sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan laboratorium pembelajaran (Winaryati, E., 2012a). *National Science Teachers Association* (NSTA) menyatakan bahwa pendidik pembelajaran kimia, fisika, biologi, dan ilmu bumi untuk selalu berkomitmen melaksanakan dan berperan di laboratorium. *The American Chemical Society* (ACS) merekomendasikan bahwa sekitar 30% waktu instruksional harus dikhususkan untuk pekerjaan laboratorium. *The American Association for the Advancement of Science* (AAAS) menyatakan "Belajar ilmu pengetahuan secara efektif memerlukan langsung keterlibatan dengan fenomena dan banyak diskusi tentang bagaimana menafsirkan pengamatan. Baik NSTA dan *The National Research Council's NRC* percaya bahwa laboratorium yang berkualitas adalah yang menyediakan bagi siswanya pengalaman dengan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan fenomena alam dan dengan data yang dikumpulkan oleh orang lain (Froschauer, 2007, hal 2).

Melalui pengalaman penyelidikan memungkinkan siswa untuk "menggambarkan objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji penjelasan terhadap pengetahuan ilmiah saat ini, serta mengkomunikasikan ide-ide mereka untuk orang lain. Dewan Riset Nasional (2005) menyampaikan bahwa dari pengalaman di laboratorium siswa banyak mendapatkan temuan-temuan yang muncul dan ini sangat menyenangkan.

**e. Kualitas lingkungan kelas siswa.**

Potensi daerah, merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan siswa. Hasil studi yang dilakukan selama 30 tahun terakhir telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa kualitas lingkungan kelas di sekolah memiliki signifikan mempengaruhi belajar siswa (Fraser, 1994, 1998a). Artinya, siswa belajar lebih baik ketika mereka merasakan lingkungan kelas lebih positif. Lingkungan akan membentuk psikososial siswa. Lingkungan kelas sangat penting untuk menjadikan pembelajaran sains, sebagai wujud pembelajaran koopertif. Diantaranya adalah: kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan, tugas orientasi, investigasi, kerjasama, dan ekuitas, (Jeffrey P. Dorman, Jill M. Aldridge Barry J. Fraser, 2006). Lingkungan siswa meliputi lingkungan fisik maupun sosial.

**f. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.**

Ketrampilan proses merupakan ketrampilan berfikir rasional dan logis yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, kompetensi dalam ketrampilan proses memungkinkan siswa untuk bertindak berdasarkan informasi guna menghasilkan solusi suatu masalah. Dalam cara yang sama, Ostlund (1995) mendefinisikan *science process skills* (SPS) sebagai taktik dan strategi ilmuwan untuk menggunakan, ketika mereka terlibat dalam penyelidikan untuk mendapatkan pengetahuan tentang fenomena alam. Demikian pula Lind (1998) menyatakan bahwa: ketrampilan proses adalah ketrampilan berfikir yang kita gunakan untuk memproses informasi, berfikir melalui masalah dan merumuskan kesimpulan. Ini adalah ketrampilan berfikir yang digunakan oleh para

ilmuwan saat mereka bekerja. Dengan mengajari siswa ketrampilan penting ini, memungkinkan mereka untuk belajar tentang dunia mereka (Burak Kağan Temiz1, Mehmet Fatih Taşar, Mustafa Tan 2006).

**g. Pemecahan masalah.**

Belajar sangat menguntungkan untuk kegiatan memecahkan masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan suatu pengamatan secara cermat dan lengkap. Wynne Harlen (1987:14) dalam *Theaching and Learning Primary Science* menjelaskan Sembilan sikap ilmiah yang harus dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar. Pengembangan sikap ilmiah ini bukan melalui ceramah melainkan memunculkannya ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Kesembilan sikap tersebut adalah:

1. Sikap ingin tahu (*curiosity*)
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru (*originality*).
3. Sikap kerja sama (*cooperation*).
4. Sikap tidak putus asa (*perseverance*).
5. Sikap terbuka untuk menerima (*open-mindedness*).
6. Sikap mawas diri (*self criticism*).
7. Sikap bertanggung jawab (*responsibility*).
8. Sikap berpikir bebas (*independence in thinking*).
9. Sikap kedisiplinan diri (*self discipline*).



#### **h. Mendekatkan proses pembelajaran dengan lingkungan siswa**

Melibatkan siswa dengan berbagai potensi daerah, berarti mendekatkan siswa dengan persoalan lingkungan sekitar siswa. Hal ini selaras dengan teori sosial budaya, yang tergambarkan dalam karya Vygotsky (1896-1934). Teori ini didasarkan pada premis bahwa pembelajaran harus dipelajari dalam konteks sosial dan budaya tertentu, memandang pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan produk. Teori ini, mengacu pada tingkat perkembangan dicapai ketika peserta didik terlibat dalam perilaku sosial. Teori ini mendefinisikan zona pembangunan proksimal sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. *The zone of proximal development* (ZPD) menyampaikan bahwa, peserta didik harus aktif berinteraksi sosial dengan orang dewasa yang berpengetahuan atau rekan-rekan lebih mampu. Peran guru menjadi salah satu tujuan instruksi, mediator kegiatan dan pengalaman substansial yang memungkinkan peserta didik untuk mencapainya atau zona perkembangan proksimal-nya (Pearl Subban, 2006). Melalui diskusi maka akan terjadi upaya keselarasan pemahaman antara siswa - guru, siswa – siswa.

### **C. KARAKTERISTIK MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” BERBASIS POTENSI DAERAH**

Karakteristik model pembelajaran “Wisata Lokal” mengacu pada empat ciri khas model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (1979), yaitu 1) rasional teoritis yang bersifat logis yang bersumber dari perancangan, 2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran dan bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan; 3) aktivitas mengajar

guru, yang diperlukan agar model pembelajaran “Wisata Lokal” dapat dilaksanakan secara efektif; 4) lingkungan belajar, yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Komponen Model pembelajaran “Wisata Lokal” yang digunakan adalah mengacu pada komponen model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce et.al (2004). Komponen-komponennya adalah: 1) sintaks, adalah merupakan urutan kegiatan atau disebut fase; 2) system social, yaitu suatu system dimana guru dan siswa dapat berperan sesuai dengan aturan yang diperlukan; 3) prinsip-prinsip reaksi, yaitu suatu reaksi antara guru dengan siswa, memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan siswa; 4) system pendukung, yaitu kondisi yang diperlukan oleh model tersebut; 5) dampak instruksional dan dampak pengiring yaitu hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran “Wisata Lokal” yang diujicobakan di SD ini adalah suatu rancangan atau pola pembelajaran berbasis potensi daerah yang dipergunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan proses/kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA SD, yang mengarahkan guru untuk mendesain pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

#### **4. Ketersiapan segi pedagogis**

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja, tapi sebagai pembelajaran. Dalam makna pembelajaran ini terselip fungsi guru sebagai pendidik (paedagogis). Implementasi ini menempatkan kondisi psikologis siswa. Ada beberapa teori psikologis yang dapat dijadikan sebagai landasan model pembelajaran, agar dapat diaplikasikan secara tepat di lapangan.

Psikologi Gestalt ini terkenal juga sebagai teori medan (*field*) atau lazim disebut *cognitive field theory*. Kelompok pemikiran ini sependapat pada suatu hal yakni suatu prinsip dasar bahwa pengalaman manusia memiliki kekayaan medan yang memuat fenomena keseluruhan lebih dari pada bagian-bagiannya. Sehingga penekanannya adalah selalu pada totalitas atau keseluruhan, bukan pada bagian-bagian. Kurt Lewin, sebagai satu di antara tokoh psikologi *gestalt*, mengatakan bahwa perilaku manusia pada waktu tertentu ditentukan oleh jumlah total dari fakta psikologis pada waktu tertentu. Jumlah total atau keseluruhan ini memberikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain :

1. Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
2. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.
3. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
4. Belajar adalah perkembangan kearah diferensiasi yang lebih luas.
5. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*.
6. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi.

Dengan kata lain teori medan ini melihat makna dari suatu fenomena yang relatif terhadap lingkungannya. Belajar melibatkan proses mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kedalam pola-pola yang sistematis dan bermakna. Dengan memahami bagian/detail, maka persepsi awal akan keseluruhan objek yang semula masih agak kabur menjadi semakin jelas.

Proses belajar dimulai dari penyajian informasi (melalui web poster) atau disebut tahap pre lest untuk diingat. Lalu masuk tahap pembentukan dan penyatuan/penambahan informasi (tahap *formation/acquisition*) pada tahap diskusi. Lalu masuk tahap penyimpanan informasi (tahap retention), yakni tahap penguatan oleh guru. Sampai memanggil kembali informasi yang telah disimpan (tahap *retrieval*) melalui kegiatan penilaian (*post test*), dan pemanfaatan informasi yang telah disimpan (tahap *utilization*) melalui kegiatan eksperimen, uji coba di lapangan (Bower, G; & , Hilgard, E 1981) dimodifikasi.

Produk model pembelajaran “Wisata Lokal” ini menggunakan metode koopertaif. Dengan mendasarkan hasil penelitian dari Kolb dalam Mike Savoie, (2010:4-10) pada *Learning Styles and Disciplinary Differences*, ia berfokus pada dimensi pembelajaran dan bagaimana membedakan gaya berkaitan dengan spesifik program akademik. Temuannya mencerminkan siklus empat tahap terdiri dari: 1) pengalaman konkret; 2) observasi dan refleksi, 3) pembentuk konsep-konsep abstrak dan generalisasi, dan 4) pengujian implikasi dari konsep-konsep dalam situasi baru.

Metode yang digunakan pada model pembelajaran “Wisata Lokal” ini adalah mendekati siswa untuk menyelesaikan alternatif penyelesaian dari berbagai persoalan yang ada terkait dengan potensi daerah. Harapannya siswa memiliki kepekaan untuk peduli dengan berbagai hal terkait potensi daerahnya. Metode pembelajaran “Wisata Lokal” menggunakan Problem Solving. Problem Solving adalah pembelajaran yang berintikan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa. Peran guru menyajikan masalah/kasus/informasi actual/ pertanyaan dan memfasilitasi penelusuran informasi/penyelidikan/dialog. Problem solving adalah kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi

berbagai masalah baik itu masalah/kasus pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Winaryati, E., et.al. 2012b).

Model pembelajaran “Wisata Lokal” yang dirancang dikatakan berhasil bila telah mengikuti kaidah perencanaan model, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pengguna. Untuk mendapatkan data ini maka harus disiapkan piranti pendukung untuk mendapatkan penilaian terhadap model, bahwa model layak untuk disebarluaskan. Teknik penilaian melalui instrument, wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Instrumen dapat dilakukan dengan teknik Delphi dengan skala penilaian dapat menggunakan skala likert. Wawancara kepada stakeholder, dan praktisi (guru dan kepala sekolah), observasi terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran “wisata Lokal”, dengan metode problem solving. Analisis dokumen dilakukan untuk menganalisis dokumen pembelajaran seperti kurikulum, silabus, RPP.

#### **D. DESAIN MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” BERBASIS POTENSI DAERAH**

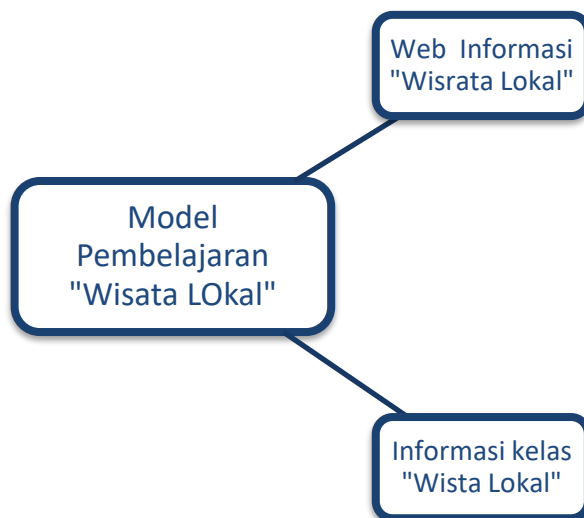
Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan suatu pembelajaran yang mengoptimalkan peran, fungsi, dan manfaat, serta mengatasi persoalan berbasis potensi daerah setempat. Data potensi daerah diperoleh melalui kerjasama dengan beberapa dinas terkait seperti: Dinas Pendidikan, Dinlutkan, Kantor Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Dinas ESDM, Disperindagkop & UMKM, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinbudparpora, Perpustakaan Daerah. Data yang diharapkan dari dinas ini adalah program apa yang sedang dikerjakan, direncanakan, harapan serta plan desain jangka panjang. Dari kegiatan ini dapat diketahui keunggulan dan persoalan yang ada pada daerah setempat,

(Winaryati, E., et.al, 2012b). Data informasi juga diperoleh dari Toga (Tokoh Agama), Toma (Tokoh Masyarakat), pakar sejarah, dan masyarakat.

Potensi daerah meliputi aspek Ekonomi, Budaya, Bahasa, Sumber Daya Alam (SDA), Ekologi, Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan didasarkan keragaman potensi daerah yang berbeda di setiap daerah, maka kurikulum dari setiap sekolah antar daerah akan berbeda (Winaryati, E., 2009, 2010, 2012b). Berdasarkan kurikulum 2013, model pembelajaran “Wisata Lokal”, mendukung keterlaksanaan “*Scientific learning*”. Menurut permen 22 tahun 2006, serta konsekwensi otonomi daerah, maka pemerintah menjadi sangat berkepentingan untuk mengintegrasikan segala potensi daerah yang ada. Artinya berbagai dinas yang terkait saling bersinergi untuk mengangkat potensi daerah yang ada, kemudian sekolah memiliki kewajiban untuk mengimplementasikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mengakomodir seluruh potensi yang ada dalam suatu pembelajaran menjadi suatu kebutuhan.

Isi model pembelajaran “Wisata Lokal”, meliputi konten dan prosedur pemakaian model. Konten model adalah isi materi terkait dengan potensi daerah. Konten dikemas melalui *local tourism-class* (pemasangan poster dan material yang berisi potensi daerah dalam ruang kelas) dan *local tourism-information* yakni informasi potensi daerah yang dikemas dalam bentuk web “Wisata Lokal”. Agar model pembelajaran “Wisata Lokal” ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, maka diperlukan panduan/prosedur pemakaian model oleh guru. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan bagi *user* (guru) dalam menerapkan pembelajaran berbasis potensi daerah kepada siswanya, (Winaryati, E, et.al, (2013a). Model pembelajaran “Wisata Lokal” terdiri dari 2 (dua) bentuk, yaitu:

1. Wisata lokal-kelas (*local tourism-class*). Ruang didesain dengan aneka gambar dan produk/material tentang potensi daerah. Harapannya peserta didik dan guru memiliki kepedulian yang sama untuk mengkorelasikannya pada setiap mata pelajaran yang ada, sehingga timbul fanatisme, kecintaan dan kreativitas yang kuat untuk memberdayakan potensi lokal yang ada.
2. Wisata lokal-informasi (*local tourism-information*): pembelajaran tentang potensi lokal daerah yang dapat diakses, melalui pemanfaatan teknologi informasi baik penayangan dengan komputer maupun internet. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dan tokoh agama.



Gambar 31. Dua Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Model di atas setelah dikembangkan melalui Research and Development (R & D), diperoleh data bahwa informasi melalui pemasangan poster dan produk di kelas kurang efektif. Peserta didik lebih senang jika mengakses data dan informasi melalui internet,

(Winaryati, E., at.al (2013e, 2014, 2015d). Peserta didik lebih senang jika informasi yang diakses ada tayangan gambar.

Tahapan menggunakan web model Pembelajaran “Wisata Lokal”

1. Mengetik alamat web: Indonesia.unimus.ac.id.



2.

Gambar 32. Alamat Peta “Wisata Lokal” : Indonesia.unimus.ac.id.

3. Mengeklik provinsi yang dituju



Gambar 33. Alamat Provinsi dari Peta “Wisata Lokal”

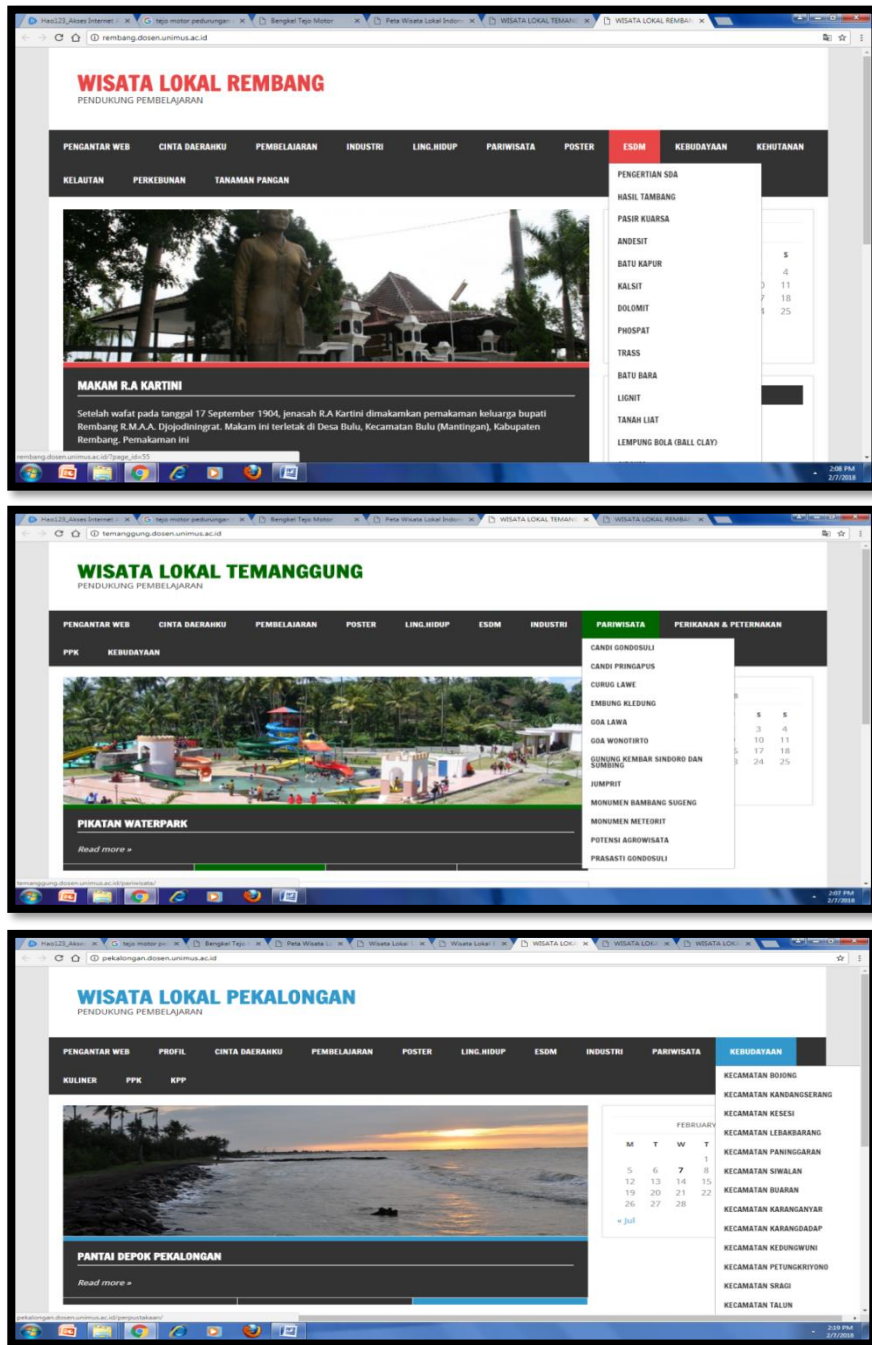


#### 4. Gambar Peta Provinsi

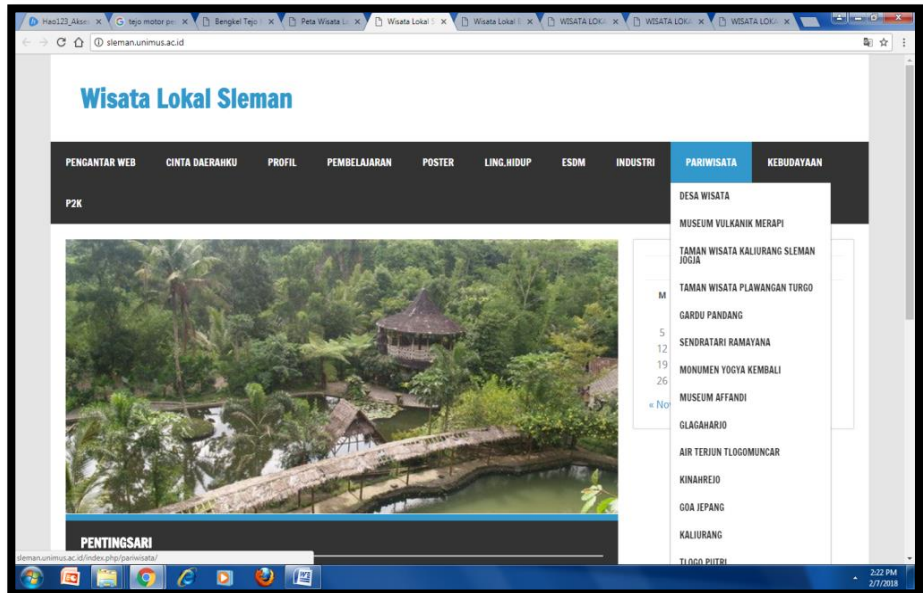
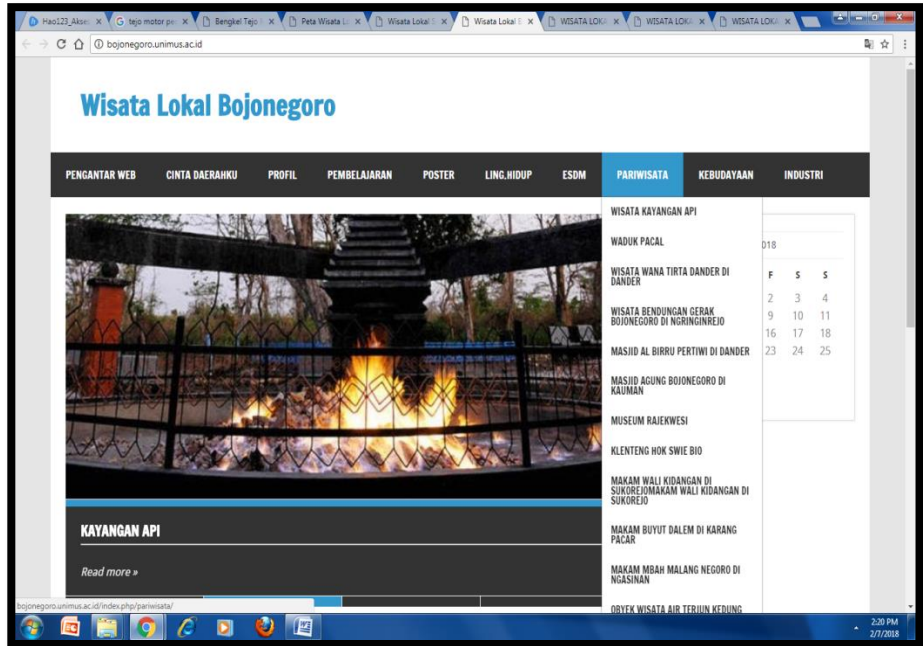


Gambar 34. Gambar Peta Provinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur

5. Mengeklik web Model Pembelajaran “Wisata Lokal”  
Kabupaten/kota yang dituju.



Gambar 35. Web “Wisata Lokal Kab. Rembang, Temanggung dan Pekalongan”, Prov Jateng



Gambar 36. Web “Wisata Lokal Kab. Sleman” Prov DIY, dan Kab. Bojonegoro Prov. Jawa Timur

- Menyesuaikan konten/isi web dengan kebutuhan materi dari matapelajaran yang akan dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal”.

Konten web “Wisata Lokal” memuat:

- Pengantar tentang web “Wisata Lokal”.
- Model pembelajaran “Wisata Lokal”.
- Periwisata, perikanan, kelautan, kehutanan, pertanian, industri, ESDM, kebudayaan, kuliner, perkebunan, lingkungan hidup, peternakan, dll.
- Konten potensi daerah yang belum ada dalam web, dapat diperoleh dari masyarakat.

7. Selanjutnya mengikuti alur sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan pembelajaran berbasis model “Wisata Lokal” berbasis Potensi Daerah, sesuai topik yang akan diajarkan.
- b) Melaksanakan model melalui kegiatan belajar mengajar di kelas/di luar kelas sesuai dengan SINTAK yang tertera dalam panduan model pembelajaran model “Wisata Lokal”, baik pada kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013.
- c) Mengobservasi proses model pembelajaran “Wisata Lokal” oleh guru sejawat. Dalam kegiatan ini guru sejawat juga mengisi beberapa instrumen penilaian terkait pelaksanaan model, dan penilaian terhadap model.
- d) Siswa merespon atau memberi tanggapan terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah.
- e) Guru melakukan penilaian baik pada saat proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran.
- f) Melakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan model di lapangan.

## E. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL”

### 1) Implmentasi Model Pada Mapel Biologi di Kab. Pekalongan.

Ada temuan menarik yang dilakukan oleg seorang guru Biologi SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Topik yang diajarkan tentang “Hukum Mendel dan Penyimpangan Semu hukum Mendel”. Guru menghubungkan pola-pola hukum Mendel dengan variasi durian lolong yang ada di web “Wisata Lokal” kabupaten Pekalongan. Ada berbagai variasi durian diantaranya: durian kunir, Susu, kepolo, petruk, ketan. Variasi ini berdampak rasa, warna, aroma, ketebalan yang berbeda. Berikut konten tentang “Festifal Durian Lolong” dan kebun stawberry Petungkriyono yang ada di web “Wisata Lokal” kabupaten Pekalongan.



Gambar 37. Festifal Durian Lolong dan Kebun Strawberry Petungkriyono

PENGANTAR WEB    PROFIL    CINTA DAERAH KU    PEMBELAJARAN    POSTER    LING.HIDUP    ESDM

KEBUDAYAAN    KULINER    PPK    KPP

---

## KEBUN STRAWBERRY PETUNGKRIYONO



Hawa udara yang sejuk dingin dengan suhu udara di kisaran 19oC – 28oC derajat celcius di daerah pegunungan Petungkriyono serta pemandangan alam sekitar lembah bukit berkabut memberikan suasana asik bagi para penggemar wisata alam pegunungan. Kawasan Petungkriyono dengan tanah yang subur telah dikenal sebagai penghasil sayur mayur seperti kentang, kubis, wortel, selong, waluh jipang (labu siam), cabai, dan sebagainya. Hasil sayuran ini menjadi didistribusikan di wilayah Pekalongan, Banjarnegara, Batang, dan sekitarnya. Secara geografis Petungkriyono memang berbatasan dengan wilayah Banjarnegara di sebelah Selatan dan Batang di sebelah Timur.

Pesona keindahan alam Petungkriyono semakin lengkap dengan adanya sentra jahe gajah di desa Telogopakis, rintisan sentra pisang Ambon di desa Kayupuring dan

Materi pokoknya adalah Hukum Mendel dan Penyimpangan Semu Hukum Mendel. Guru memberikan tugas kepada peserta didik agar menganalisis pola-pola hukum Mendel berdasarkan kajian literatur salah satunya pada web **“Wisata Lokal”** . Hal ini dikaitkan dengan kegiatan tahunan yang diadakan di Kab Pekalongan yaitu: FESTIFAL DURIAN LOLONG. Dalam artikel yang ada di web **“Wista Lokal”** ditemukan ada beberapa jenis durian yang ditandai dengan warna dan rasa yang berbeda. Demikian pula di Guru menanyakan kepada siswa setelah membaca artikel tentang kebun strawberry Petungkriyono. Kegiatan dalam pembelajaran ini, juga ditanyakan saat guru memberi pelatihan dan ujian sumatif pokok bahasan.

Konten dari model pembelajaran **“Wisata Lokal”** Tujuan pembelajarannya diantaranya adalah:

- a) Peserta didik mampu .....
- b) Peserta didik mampu menemukan hipotesa yang diajukan Mendel tentang pewarisan sifat dengan tepat berdasarkan kajian literatur

salah satunya pada web “**Wisata Lokal**” baik secara individu maupun kelompok.

- c) Peserta didik mampu menganalisis dengan teliti pola-pola hukum Mendel berdasarkan kajian literatur salah satunya pada web “**Wisata Lokal**” baik secara individu maupun kelompok.
- d) Peserta didik mampu mendeskripsikan dengan tepat pola-pola hukum Mendel yang pada variasi durian lolong di **Web “Wisata Lokal”** berkaitan dengan peristiwa yang ditemukan sehari-hari melalui kajian literatur.
- e) dst

## 2) Implementasi Model pada Mapel Bahasa Indonesia

Implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal”, pada matapelajaran Bahasa Indonesia di SMK Swasta di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Materi pokok bahasan adalah : Menyusun Laporan Teks Hasil Observasi. Sub pokok bahasannya adalah: (1) Memahami struktur dan kaidah teks laporan hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan; (2) Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi baik secara lisan maupun tulisan.

Aktivitas yang dilakukan pada pembelajaran ini adalah melakukan kunjungan ke tempat wisata. Pasca observasi yang dilakukan oleh siswa, guru meminta siswa menulis laporan. Sebelumnya guru menyusun fase-fase sintak dari Model Pembelajaran “Wisata Lokal”.

Pada kegiatan ini siswa diminta observasi beberapa tempat wisata, baik individu maupun kelompok. Tempat yang dituju diantaranya: Kebun jambu merah di desa Manyanggeng, Produk gerabah.

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, diperoleh produk yang dikembangkan oleh siswa berupa kreatifitas siswa dengan kalimat

berkarakter tentang potensi lokal daerahnya. Siswa menuliskan produk kaos dengan berbagai bentuk tulisan berkarakter sebagai wujud kebanggaan akan potensi lokal yang di daerahnya.



Gambar 38. Produk Karaya Siswa berupa Kaos berbasis Potensi Lokal Daerah

### **3). Implementasi model pada maple Bahasa Indonesia di Kab.**

#### **Rembang**

Pelaksanaan Model di SMA Negeri di Kabupaten Rembang, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi pokok yang dibelajarkan adalah: Menuangkan Sikap Kritis dalam Menulis Teks Ekposisi. Kegiatan pembelajaran ini menghasilkan produk LUKISAN dan NARASI oleh siswa pasca siswa berwisata lokal melalui web, pangalaman kunjungan pada beberapa lokasi wisata yang ada kabupaten Rembang.





Gambar 39. Hasil karya siswa terkait teks ekposisi

#### 4) Implementasi Model di SMK di Sleman

Guru PKN SMK Negeri di Kab. Sleman Prov. DIY, untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Standar kompetensinya adalah Mengevaluasi Dampak Globalisasi. Kompetensi Dasarnya adalah: Mengevaluasi pengaruh globalisasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Berikut RPP dan sintak berbasis potensi lokal daerah Kabupaten Sleman Provinsi DIY. Materi yang dibahas ada dua yaitu: (1). Pengaruh Globalisasi dalam bidang ekonomi, social budaya, politik dan hankam. (2) Pengaruh negara lain erhadap bangsa dan negara Indonesia di era global. Kusus untuk topik nomor dua guru memutarakan film wisatawan asing yang datang ke lokasi wisata di Sleman. Berikut sintak berbasis potensi lokal daerah.



Gambar 40. Masuknya Budaya Asing Ke Indonesia

## 5) Perencanaan dan Implementasi di SD

Model pembelajaran “Wisata Lokal” dilaksanakan di SD Negeri di Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Materi yang dibelajarkan dengan topik Pelestarian sumber daya alam di lingkungan. Agar siswa memiliki pemahaman yang kuat, guru mengaitkannya dengan potensi lokal daerah kabupaten Sleman. Sumber Daya Alam lingkungan, sangat mudah diperoleh sumbernya oleh siswa. Hal inilah yang akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter bagi siswa untuk mengatasi segala persoalan terkait dengan SDA atau meningkatkan fungsi dan peran dari SDA. Berikut adalah persiapan yang dilakukan oleh guru, dengan menyusun RPP berbasis potensi lokal daerah kabupaten Sleman. Evaluasi pembelajaran juga berbasis potensi lokal daerah. Menyusun fase-fase dan rencana penilaian berbasis potensi local daerah yang ada di verb “Wisata Lokal:

6) **Perencanaan dan implementasi model di SMK Kab. Sleman.**

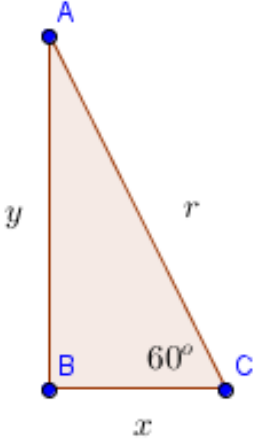
**A. Kompetensi Dasar**

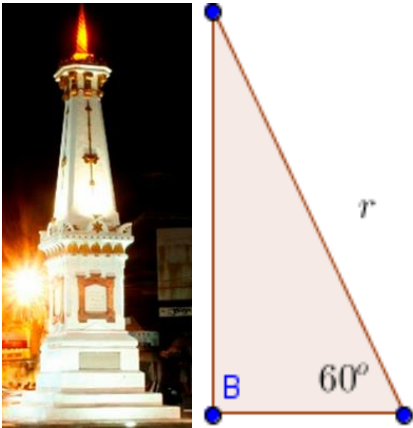
1. KD Pengetahuan
  - 3.8 Menentukan perbandingan trigonometri pada segitiga siku siku
2. KD Keterampilan
  - 4.8 Menyajikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku

**B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Indikator KD Pengetahuan
  - 3.8.1 Mampu menentukan perbandingan trigonometri sinus, cosinus, dan tangen pada segitiga siku siku
  - 3.8.2 Mampu menentukan perbandingan trigonometri sinus, cosinus, dan tangen pada permasalahan nya dalam kehidupan sehari hari

DST.....

Sketsa gambar	Pengertian Dasar Prasyarat
	<p>Perhatikan gambar segitiga disamping</p> <p>Mengingat kembali bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <math>\sin ACB = \frac{y}{r}</math></li> <li>○ <math>\cos ACB = \frac{x}{r}</math></li> <li>○ <math>\tan ACB = \frac{y}{x}</math></li> <li>○ <math>\sin 60^0 = \frac{1}{2}\sqrt{3} \approx 0,866</math></li> <li>○ <math>\cos 60^0 = \frac{1}{2} \approx 0,5</math></li> <li>○ <math>\tan 60^0 = \sqrt{3} \approx 1,732</math></li> </ul>
Sketsa gambar	Rumusan Langkah Kerja

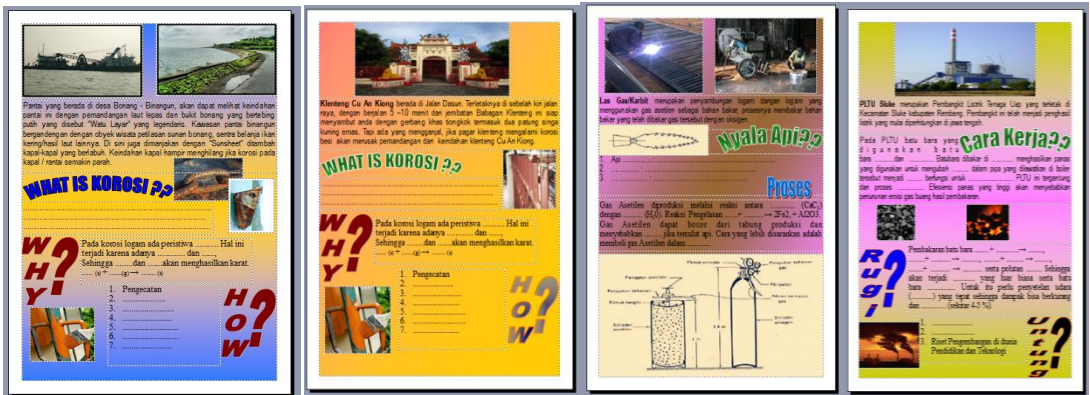


Dengan menggunakan konsep kesebangunan yang pernah dipelajari, susunlah langkah-langkah menentukan tinggi “Tugu Jogja” tersebut:

Langkah-langkah penyelesaian:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. Dst

Implementasi pada SMK swasta di kabupaten Rembang, pada maple Kimia, dengan pokok bahasan Reaksi Redoks dan Aplikasinya. Dalam melakukan penilaian guru mengaitkan dengan potensi lokal daerah kabupaten Rembang. Baik ilustrasi terkait dengan potensi alam yang ada, juga perkembangan home industri las yang dilakukan di bengkel-bengkel yang ada.



Sumber: Winaryati, E. et.al, (2015d).

Gambar 41. Lembar Soal yang diberikan pada siswa.

## **F. PERTANYAAN**

1. Apa dasar pengembangan model pembelajaran “Wistaa Lokal” dengan berdasarkan karakteristik kurikulum, peraturan yang ada, dan karakter pembelajaran.
2. Setiap teori belajar memiliki cirri tertentu. Teori belajar apa saja yang dapat memperkuat pengemabngan model pembelajaran “Wisata Lokal”, jelaskan.
3. Sebutkan dan jelaskan karakteristik dari model pembelajaran “Wisata Lokal” berbsais potensi daerah.
4. Apa desain dari model pembelajaran “Wisata Lokal” berbsais potensi daerah.
5. Terangkan tahapan untuk memulai mengimplementasikan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasais potensi daerah.